

## KEBIJAKAN FISKAL DAN KEBIJAKAN MONETER: ANALISIS KURVA IS LM DAN KURVA PERMINTAAN UANG

Dini Ratnasari<sup>1</sup>, Fera Mustika<sup>2</sup>, Intan Nur Aini<sup>3</sup>, Sarpini<sup>4</sup>

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : [ratnasaridini2005@gmail.com](mailto:ratnasaridini2005@gmail.com)<sup>1</sup>, [feramustika0505@gmail.com](mailto:feramustika0505@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[intancahayaaini.2004@gmail.com](mailto:intancahayaaini.2004@gmail.com)<sup>3</sup>, [sarpini@uinsaizu.ac.id](mailto:sarpini@uinsaizu.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh kebijakan fiskal dan moneter terhadap perekonomian, dengan pendekatan analisis melalui kurva IS-LM dan teori permintaan uang. Kebijakan fiskal, yang mencakup pengeluaran pemerintah serta pengenaan pajak, berkontribusi pada pergeseran kurva IS melalui perubahan dalam permintaan agregat. Sementara itu, kebijakan moneter, yang dikelola oleh bank sentral, memengaruhi kurva LM melalui perubahan jumlah uang beredar. Artikel ini mengeksplorasi dampak kebijakan kontraktif dan ekspansif dari kedua instrumen tersebut, serta bagaimana keduanya dapat berinteraksi untuk mencapai tujuan makroekonomi. Selain itu, artikel ini juga mengulas perkembangan teori permintaan uang, mulai dari perspektif klasik hingga pandangan Keynesian, serta membahas perbedaan pendekatan tersebut dalam kaitannya dengan efektivitas kebijakan fiskal dan moneter. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi para pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk mencapai tujuan makroekonomi, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas harga, dan menekan tingkat pengangguran.

**Keywords:** Fiskal, Moneter, Kurva IS LM, Efektivitas

### ABSTRACT

*This article discusses the effects of fiscal and monetary policies on the economy, with an analytical approach through the IS-LM curve and money demand theory. Fiscal policy, which includes government spending as well as taxation, contributes to shifts in the IS curve through changes in aggregate demand, while monetary policy, which is managed by the central bank, affects the LM curve through changes in the money supply. This article explores the contractionary and expansionary policy impacts of both instruments, as well as how they can interact to achieve macroeconomic goals. In addition, the article also reviews the development of money demand theory, ranging from the classical*

### Article History

Received: Desember 2024  
Reviewed: Desember 2024  
Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 223  
DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Musytari.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Musytari**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*perspective to the Keynesian view, and discusses the differences in these approaches in relation to the effectiveness of fiscal and monetary policy.*

**Keywords :** *Fiscal, Monetary, IS LM Curve, Effectiveness*

## PENDAHULUAN

Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter adalah dua alat utama yang digunakan oleh pemerintah dan bank sentral untuk mencapai stabilitas ekonomi. Pendapatan dan pengeluaran negara adalah subjek dari kebijakan fiskal, yang memengaruhi permintaan agregat dan distribusi sumber daya. Sebaliknya, kebijakan moneter bank sentral berfokus pada perubahan suku bunga dan jumlah uang yang beredar untuk mempengaruhi inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pemahaman menyeluruh tentang kedua domain kebijakan tersebut diperlukan untuk mengembangkan solusi yang secara efektif mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh ekonomi dunia yang semakin kompleks.

Salah satu alat analisis penting untuk mengetahui interaksi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal adalah dengan menggunakan kurva model IS LM. Model ini memperlihatkan hubungan antara output dan tingkat suku bunga dalam suatu perekonomian. Melalui model ini juga, kita dapat memperhatikan bagaimana dampak dari setiap kebijakan tersebut terhadap keseimbangan pasar komoditas keuangan, dan jugadampak terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Interaksi antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dapat dipahami dengan menggunakan model IS-LM, sebuah alat analisis yang penting. Model ini menunjukkan hubungan antara suku bunga dan output dalam suatu perekonomian. Pemodelan IS-LM memungkinkan kita untuk melihat bagaimana setiap kebijakan mempengaruhi keseimbangan pasar komoditas dan keuangan, serta mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

## KAJIAN TEORI

Menurut teori Keynes, kebijakan fiskal dapat digunakan untuk mendorong perekonomian dengan menurunkan pajak atau meningkatkan pengeluaran pemerintah, yang akan menstimulasi permintaan produk konsumsi rumah tangga dan memberikan efek pengganda (Aruan et al., 2023). Kebijakan moneter merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, demikian pernyataan Nopirin (1987:51). elemen yang dapat berdampak pada kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor tambahan, yang sebagian besar berada di luar kendali pemerintah. Salah satu elemen yang dapat diatur oleh pemerintah untuk membantu mencapai tujuan pembangunan ekonomi adalah kebijakan moneter. Bank sentral menerapkan kebijakan moneter untuk memengaruhi jumlah kredit dan uang yang beredar, yang pada gilirannya berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat. Menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar merupakan salah satu cara untuk mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat (*BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN*, n.d.).

Model IS-LM adalah interpretasi utama dari teori Keynes. Tujuan dari model ini adalah untuk menunjukkan apa yang menentukan pendapatan nasional pada berbagai tingkat harga. Kerangka IS-LM digunakan untuk memeriksa hubungan antara investasi dan permintaan uang

dalam perekonomian. Keseimbangan IS (Investasi dan Tabungan) yang menggambarkan keseimbangan di pasar barang, sedangkan keseimbangan LM (Likuiditas dan Uang) menggambarkan keseimbangan di pasar uang. Terdapat dua cara pandang terhadap teori ini yaitu model IS-LM sebagai model yang menunjukkan apa yang menyebabkan pendapatan berubah dalam jangka pendek ketika tingkat harga tetap, apa yang menyebabkan kurva permintaan agregat bergeser (Nur & Batubara, 2023).

Teori klasik dan teori Keynes adalah yang pertama kali memberikan teori mengenai kemampuan kebijakan moneter dan fiskal. Teori Keynes. Kemampuan intervensi ini dalam perekonomian dipandang secara berbeda oleh kedua perspektif ini. Kebijakan ekonomi. Teori klasik, yang akhirnya dikembangkan oleh kaum moneteris menjadi teori neo-klasik, memberikan penekanan yang kuat pada penggunaan kebijakan moneter untuk menyelesaikan masalah ekonomi. masalah keuangan. Sudut pandang ini didasarkan pada anggapan bahwa ada dampak langsung terhadap permintaan agregat. Tidak selalu terjadi bahwa uang tambahan akan dibelanjakan secara langsung untuk membeli barang daripada diinvestasikan dalam sekuritas. Karena dampak crowding out dari kebijakan tersebut, kebijakan fiskal dianggap kurang berhasil dalam mempengaruhi perekonomian dalam situasi ini (Seftarita, 2005).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Pada penelitian kepustakaan atau studi literatur peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan adalah deskripsi. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau memiliki keterkaitan. Metode penelitian dilakukan dengan cara memperoleh informasi dan pemahaman tentang suatu topik dengan melakukan analisis terhadap sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lain yang relevan dengan topik yang diteliti yaitu pengaruh permintaan dan penawaran terhadap perekonomian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan topik penelitian, mencari sumber pustaka, membaca dan menilai sumber pustaka, menyusun rangkuman dan analisis, menyusun kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Kebijakan Fiskal dan Moneter

#### Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal adalah cara pemerintah mengatur ekonomi negara melalui pengeluaran dan pendapatan (pajak). Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan menyeimbangkan pengeluaran dan penerimaan negara. Kebijakan ini juga mendukung otonomi daerah dengan mengurangi kesenjangan fiskal dan meningkatkan layanan publik di seluruh wilayah.

Kebijakan fiskal memiliki tiga fungsi utama:

1. Alokasi. Menentukan penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti jalan, jembatan, pendidikan, dan tempat ibadah.

2. Distribusi. Memastikan pembagian pendapatan nasional yang lebih merata di semua lapisan masyarakat.
3. Stabilisasi. Menjaga keseimbangan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, menjaga harga yang stabil, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ada tiga jenis kebijakan fiskal:

1. Pengeluaran Pemerintah.

Ini mencakup pembelian barang dan jasa oleh pemerintah pusat dan daerah, seperti pembangunan jalan, sekolah, gedung pemerintahan, dan peralatan militer.

2. Perpajakan.

Pajak merupakan sumber pendapatan utama negara. Perusahaan dan rumah tangga wajib membayar pajak yang digunakan untuk membiayai pembangunan. Pemerintah secara berkala memperbarui sistem perpajakan (tax reform) untuk menyesuaikannya dengan perubahan di masyarakat.

3. Pembayaran Transfer.

Ini meliputi bantuan sosial seperti tunjangan pengangguran, keamanan sosial, dan pensiun. Meskipun merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah, pembayaran transfer tidak termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional karena tidak mencerminkan produksi barang dan jasa.

Tujuan utama kebijakan fiskal adalah:

Menciptakan lapangan kerja yang luas dan merata dengan hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional serta mencapai stabilitas ekonomi nasional dengan adanya hal ini pemerintah juga memberikan kebijakan yang nantinya dapat mendorong masyarakat yang memiliki kehidupan yang layak. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari kebijakan fiskal:

1. Menciptakan lapangan kerja yang luas dan merata.
2. Mempercepat investasi.
3. Menciptakan keadilan nasional.
4. Memeratakan dan mendistribusikan pendapatan.
5. Mencapai stabilitas ekonomi nasional.
6. Mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Kebijakan fiskal dijalankan melalui kebijakan anggaran atau politik anggaran. Ada tiga jenis kebijakan anggaran:

1. Anggaran Surplus: Penerimaan negara lebih besar daripada pengeluaran negara.
2. Anggaran Berimbang: Penerimaan negara sama dengan pengeluaran negara.
3. Anggaran Defisit: Pengeluaran negara lebih besar daripada penerimaan negara.

## **Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan kredit di masyarakat (Ibrahim et al., 2021). Tujuannya untuk mencapai stabilitas ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas

harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran. Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral di Indonesia, menjalankan kebijakan moneter untuk mencapai stabilitas rupiah melalui pengendalian inflasi dan nilai tukar rupiah.

Fungsi kebijakan moneter antara lain:

1. Menjaga iklim investasi.

Dalam rangka memberikan kepercayaan kepada investor untuk melakukan investasi, kebijakan moneter berusaha untuk membangun kondisi ekonomi yang stabil. Bank sentral dapat, misalnya, mengubah suku bunga untuk mendorong investasi daripada tabungan bank. Untuk mendorong investor domestik dan asing melakukan investasi, inflasi dan nilai tukar mata uang yang stabil juga penting.

2. Meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter membantu mencegah ekonomi menjadi terlalu panas atau stagnan dengan mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga. Untuk merangsang peminjaman dan pengeluaran oleh individu dan bisnis, bank sentral dapat menurunkan suku bunga ketika ekonomi melambat. Ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3. Mengatasi pengangguran dan membuka lapangan kerja.

Kebijakan moneter dapat membantu mengurangi pengangguran dengan menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Contohnya, suku bunga rendah membuat bisnis lebih mudah mendapatkan uang yang mereka butuhkan untuk ekspansi, yang berarti mereka harus mempekerjakan lebih banyak orang.

4. Meningkatkan neraca pembayaran.

Kebijakan moneter dapat mempengaruhi impor dan ekspor dengan mengendalikan nilai tukar mata uang. Nilai tukar yang lebih lemah, misalnya, membuat harga barang ekspor lebih kompetitif di pasar global, sehingga meningkatkan pendapatan perdagangan luar negeri negara.

5. Menjaga stabilitas nilai tukar mata uang.

Fluktuasi nilai tukar dapat merugikan perekonomian dengan meningkatkan harga barang impor atau menurunkan daya saing ekspor. Bank sentral secara aktif mendukung stabilitas nilai tukar dengan menyesuaikan suku bunga atau campur tangan di pasar valuta asing.

6. Menjaga stabilitas harga barang.

Kebijakan moneter bertujuan untuk mencegah kenaikan harga yang berlebihan (inflasi) atau penurunan harga yang tajam (deflasi). Stabilitas harga sangat penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan ekonomi yang kuat.

Stabilitas ekonomi makro diukur berdasarkan pengaruh guncangan ekonomi terhadap variabel kunci seperti harga pangan. Guncangan yang menyebabkan fluktuasi besar menunjukkan stabilitas ekonomi yang rentan, sedangkan fluktuasi kecil menunjukkan stabilitas yang kuat.

Keberhasilan kebijakan moneter diukur melalui tiga indikator:

1. Uang Beredar: Mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat untuk mengendalikan inflasi.
2. Nilai Tukar: Mengendalikan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing untuk menjaga stabilitas harga.
3. Target Inflasi: Menetapkan dan mencapai target inflasi dalam jangka pendek dan menengah untuk menjaga stabilitas harga.

Inflasi merupakan isu penting karena berdampak luas pada perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemiskinan, mengurangi tabungan, menyebabkan defisit neraca perdagangan, dan menimbulkan ketidakstabilan politik. Bank Indonesia telah menetapkan pengendalian inflasi sebagai tujuan utama dalam menjalankan kebijakan moneter. Kebijakan ini disesuaikan dengan dinamika ekonomi nasional dan global, dan fokus pada pengendalian inflasi dalam jangka menengah panjang.

## B. Model IS LM Kebijakan Fiskal dan Moneter

Model IS-LM didasarkan pada model silang Keynesian untuk menentukan pendapatan negara. Model IS-LM pada awalnya diperkenalkan oleh Sir John R. Hicks pada tahun 1937 dan disempurnakan oleh Alvin Hansen pada tahun 1949. Pada kenyataannya, model IS-LM ditetapkan dengan nama mereka yaitu menjadi model Hicks-Hansen.

Model IS-LM menjelaskan bagaimana, pada tingkat harga tetap tertentu, tingkat suku bunga dan output total ekonomi (juga dikenal sebagai pendapatan atau output agregat) diputuskan. Karena dapat digunakan untuk peramalan ekonomi, model IS-LM ini hanya bersifat membantu. Namun, model ini juga berguna karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebijakan pemerintah diputuskan pada tingkat harga tetap tertentu. pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kebijakan pemerintah dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. berdampak pada keadaan ekonomi secara keseluruhan. Model IS-LM dapat membantu para pengambil keputusan dalam meramalkan bagaimana sebuah kebijakan pemerintah akan mempengaruhi output atau pendapatan. Pengaruh sebuah kebijakan pemerintah terhadap jumlah uang beredar ( $M_s$ ), pengeluaran ( $G$ ), dan suku bunga ( $i$ ) perekonomian, misalnya, jika pemerintah menaikkan output ( $Y$ ) dan suku bunga ( $i$ ), pengeluaran ( $G$ ) atau memperluas jumlah uang beredar ( $M_s$ ) perekonomian. Dalam hal ini, kita dapat menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kemampuan atau kegunaan kebijakan moneter dan fiskal melalui model IS-LM. dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap tingkat aktivitas ekonomi. mempengaruhi seberapa besar aktivitas ekonomi yang ada.

Kita dapat mempelajari bagaimana kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh otoritas moneter mempengaruhi aktivitas ekonomi dan bagaimana kebijakan tersebut berinteraksi dengan kebijakan fiskal (perubahan pengeluaran pemerintah dan pajak) untuk menghasilkan tingkat output agregat tertentu dengan menggunakan model LM. Kita juga dapat mempelajari bagaimana perubahan pengeluaran investasi dan perubahan kebijakan fiskal dan moneter mempengaruhi tingkat suku bunga, bagaimana cara terbaik untuk

mengimplementasikan kebijakan moneter, dan bagaimana menciptakan atau mengurangi kurva permintaan agregat, dan lain-lain.

### Definisi IS atau pasar barang

Setiap pasar yang berhubungan dengan produk, barang, output, atau pasar komoditas adalah pasar barang dan komoditas. Di sisi lain, kurva IS adalah kurva yang menggambarkan berbagai kombinasi tingkat bunga ( $i$ ) dan tingkat pendapatan ( $Y$ ), di mana pasar berada dalam keseimbangan. Sederhananya, kurva IS adalah kurva yang menggambarkan keseimbangan pasar produk.

### Definisi LM atau pasar uang

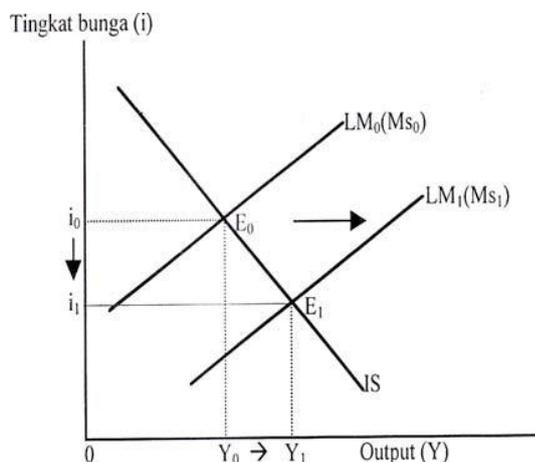
Definisi Pasar uang sering didefinisikan sebagai pasar di mana dana atau uang jangka pendek dipinjam, dipinjamkan, atau dijual, atau di mana penawaran dan permintaan uang berinteraksi untuk menentukan tingkat suku bunga. Jumlah uang yang beredar, ( Money Supply atau  $M_s$ ), adalah jumlah total uang dalam perekonomian yang dikendalikan oleh bank sentral. Baik uang dalam arti sempit, yang diwakili oleh  $M_1$ , dan uang dalam arti luas, yang diwakili oleh  $M_2$ , biasanya digunakan untuk mendefinisikan jumlah uang beredar. Uang sempit terdiri dari uang kartal dan uang giro. Sedangkan uang dalam arti luas yaitu uang kuasi, seperti tabungan ataupun simpanan jangka panjang.

#### 1. Kebijakan moneter dalam model IS LM.

Jika kebijakan pemerintah menyebabkan perubahan pada sektor moneter (pasar uang), maka keberadaan kurva LM juga dapat berubah. Kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah yang dimaksudkan untuk mempengaruhi kondisi moneter. Secara khusus, ada dua kategori kebijakan moneter, yaitu : (Khuzaimah & Fauzi, 2022)

##### a. Kebijakan moneter ekspansif

Kebijakan moneter ekspansif berguna untuk meningkatkan kuantitas uang yang beredar. Biasanya digunakan saat resesi atau depresi, kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat. Kurva LM bergeser sebagai fungsi dari kebijakan bank sentral, yang meningkatkan jumlah uang yang beredar. Gambar berikut ini mengilustrasikan kebijakan moneter ekspansif dalam model IS-LM :

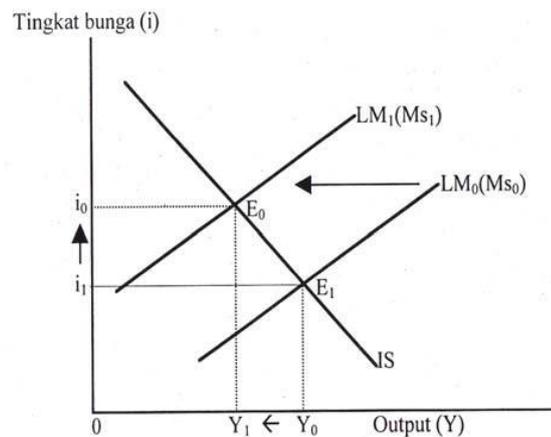


Gambar 1. Kurva IS LM kebijakan moneter ekspansif

Kurva di atas memperlihatkan bahwa dengan adanya kenaikan jumlah uang yang beredar ( $M_s$ ) di masyarakat, yang awalnya dari  $M_{s_0}$  lalu menjadi  $M_{s_1}$ , telah mengakibatkan kurva LM bergerak ke kanan, yaitu dari  $LM(M_{s_0})$  menjadi  $LM_1(M_{s_1})$ . Dengan kurva IS tertentu, ini mengakibatkan kurva LM bergeser ke kanan, menjadikan adanya peningkatan suku bunga ( $i$ ) turun dari  $i_0$  ke  $i_1$ , dan pendapatan ( $Y$ ) akan naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ . Sudah jelas bahwa makin datar suatu kurva IS, maka makin efektif pula suatu kebijakan moneter tersebut.

b. Kebijakan moneter kontraktif

Kebijakan moneter kontraktif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menurunkan jumlah uang yang digunakan. Kebijakan moneter ini digunakan ketika inflasi terjadi dalam perekonomian.



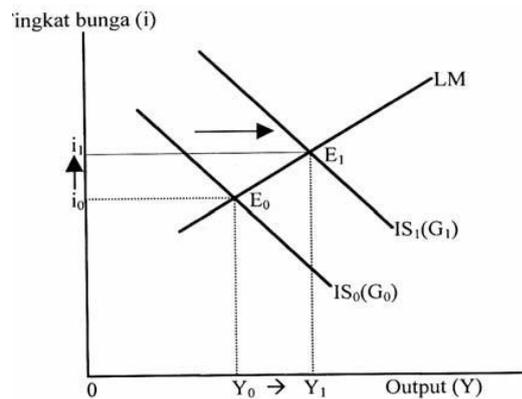
**Gambar 2. Kurva IS LM kebijakan moneter kontraktif**

Berdasarkan gambar di atas, kebijakan moneter kontraktif model IS-LM mengurangi jumlah uang beredar ( $M_s$ ) dari  $M_{s_0}$  ke  $M_{s_1}$ , yang menyebabkan kurva LM bergerak ke kiri dari  $LM_0(M_{s_0})$  ke  $LM_1(M_{s_1})$ . Akibatnya, kurva LM bergerak ke kiri, menyebabkan pendapatan ( $Y$ ) menurun dari  $Y_0$  ke  $Y_1$  dan tingkat suku bunga ( $i$ ) meningkat dari  $i_0$  ke  $i_1$ .

2. Kebijakan Fiskal dalam model IS LM

a. Kebijakan Fiskal ekspansif

Perekonomian sedang mengalami penurunan pada saat kebijakan ini diterapkan, dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pengangguran yang signifikan. Kebijakan ini mengharuskan penurunan tarif pajak dan peningkatan pengeluaran pemerintah. (Maharajabdinul et al., 2024)

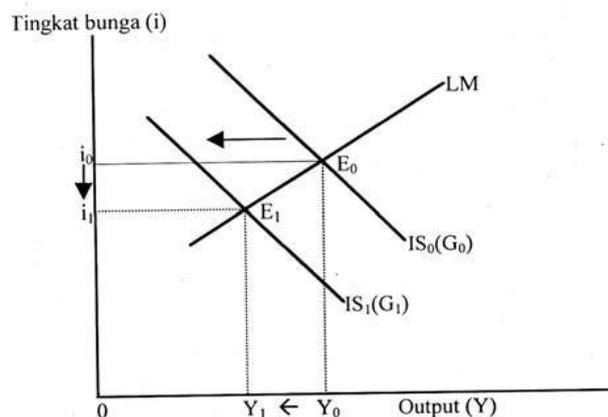


**Gambar 3. Kurva IS LM Kebijakan Fiskal Ekspansif**

Menurut asumsi ceteris paribus, kurva IS akan turun dan bergerak dari IS ( $G_0$ ) ke IS<sub>1</sub> ( $G_1$ ) ke kiri ketika pengeluaran pemerintah ( $G$ ) menurun. Selain itu, hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan ( $Y$ ) dan tingkat suku bunga ( $i$ ),  $i_0$  ke  $i_1$  dan  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

b. Kebijakan fiskal kontraktif

Tujuan dari strategi fiskal ini adalah untuk memerangi tingkat inflasi yang berlebihan. Penyebab inflasi yang tinggi adalah jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan masyarakat. Untuk mengurangi jumlah uang beredar yang berasal dari distribusi dana pemerintah kepada masyarakat melalui proyek-proyek pemerintah, kebijakan fiskal kontraktif diimplementasikan dengan cara menurunkan pengeluaran atau belanja pemerintah dan menaikkan tarif pajak. Jumlah uang yang dimiliki oleh masyarakat dapat berkurang sebagai akibat dari pajak yang lebih tinggi dan pengurangan program pemerintah untuk masyarakat umum.



**Gambar 4. Kurva IS LM Kebijakan Fiskal Kontraktif**

Kebijakan ekspansif dari pendekatan IS-LM dijelaskan oleh kurva di atas. Kurva IS bergeser ke kanan dari IS<sub>0</sub> ( $G_0$ ) ke IS<sub>1</sub> ( $G_1$ ) ketika pengeluaran pemerintah ( $G$ ) naik. Hal ini menyebabkan tingkat pendapatan ( $Y$ ) naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ , dan tingkat suku bunga ( $i$ ) naik dari  $i_0$  ke  $i_1$ .

### C. Bentuk Kurva Permintaan Terhadap Uang

## 1. Teori Permintaan Uang Menurut Keynes

Dalam karyanya "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*", Keynes mengemukakan bahwa pasar tidak secara otomatis mampu mencapai kondisi lapangan kerja penuh dalam suatu perekonomian. Oleh sebab itu, peran pemerintah diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut (Huda, 2018). Teori Keynes mengenai permintaan uang mencakup tiga aspek utama:

- Alasan masyarakat memegang atau menyimpan uang.
- Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat suku bunga.
- Pengaruh perubahan jumlah uang yang beredar terhadap aktivitas ekonomi suatu negara.

Terkait alasan masyarakat menyimpan atau memegang uang, Keynes membaginya menjadi tiga motif utama sebagai berikut:

### a. Motif Transaksi

Pengajuan Uang untuk Tujuan Transaksi terutama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Rumusannya adalah  $MD_t=f(Y)$ , yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan transaksi, dan sebaliknya.

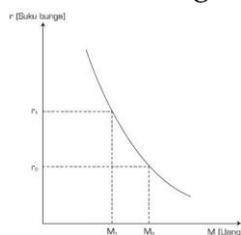
### b. Motif Berjaga-jaga

Selain untuk transaksi, masyarakat juga menyimpan uang guna untuk menghadapi kebutuhan tak terduga di masa mendatang. Permintaan uang dengan tujuan pencegahan juga berkaitan dengan tingkat pendapatan. Hubungannya dirumuskan sebagai  $MD_p=f(Y)$ , yang berarti semakin besar pendapatan, semakin besar pula uang yang disimpan untuk keperluan ini.

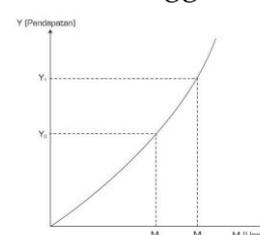
### c. Motif Spekulasi

Dalam perekonomian modern, di mana institusi keuangan berkembang pesat, masyarakat sering menyimpan uang untuk keperluan ekonomi. Mereka menggunakan uang tersebut untuk membeli surat berharga seperti obligasi, saham, atau instrumen investasi lainnya, dengan harapan mendapatkan keuntungan dari membekukan harga. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat permintaan uang yang bersifat spekulatif antara lain suku bunga, dividen dari surat berharga, dan keuntungan modal. Untuk mempermudah penjelasan, fungsi permintaan uang untuk tujuan spekulatif dapat digambarkan dengan rumus:  $MD_s = f(i)$ .

Ketiga motif permintaan uang tersebut dapat dijelaskan menggunakan Gambar 5.



(1) Permintaan uang spekulasi



(2) Permintaan uang untuk transaksi dan jaga-jaga

**Gambar 5. Motif permintaan uang**

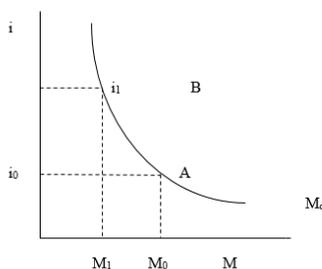
Berdasarkan Gambar 1.5 (1), terlihat adanya hubungan negatif antara tingkat bunga dan permintaan uang. Ketika tingkat bunga berada pada  $i_0$ , jumlah uang yang diminta adalah  $M_0$ . Jika tingkat bunga meningkat menjadi  $i_1$ , permintaan uang cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, semakin sedikit masyarakat yang menyimpan uang, dan lebih banyak lagi yang dapat memanfaatkan kegiatan ekonomi.

Sementara itu, pada Gambar 1.5 (2), terlihat bahwa pada tingkat pendapatan  $Y_0$ , permintaan uang adalah  $M_0$ . Ketika pendapatan meningkat dari  $Y_0$  menjadi  $Y_1$ , permintaan uang juga bertambah dari  $M_0$  ke  $M_1$ . Sesuai dengan pandangan Keynes, tingkat suku bunga dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang. Permintaan uang dalam perekonomian secara keseluruhan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu permintaan uang untuk transaksi ( $MD_t$ ), tindakan-jaga ( $MD_p$ ), dan spekulasi ( $MD_s$ ), sehingga total permintaan uang dapat dituliskan sebagai  $MD = MD_t + MD_p + MD_s$

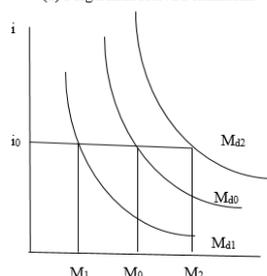
## 2. Pergerakan dan Pergeseran Kurva Permintaan Uang

Pergerakan (*movement along*) dalam konsep ini merujuk pada perubahan posisi di sepanjang kurva permintaan uang yang disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga. Sementara itu, pergeseran (*shift*) kurva permintaan uang terjadi karena adanya perubahan faktor lain di luar tingkat suku bunga. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan Kurva pada Gambar 1.6. Pada bagian (1), kurva menunjukkan pergerakan sepanjang kurva permintaan uang, misalnya pergeseran dari titik a ke titik b yang disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga dari  $i_0$  menjadi  $i_1$ .

Sedangkan pada bagian (2), kurva menggambarkan pergeseran permintaan uang, misalnya dari  $MD_0$  ke  $MD_1$  atau  $MD_2$ . Pergeseran ini disebabkan oleh perubahan faktor-faktor lain, seperti tingkat pendapatan ( $Y$ ). Jika pendapatan menurun, kurva permintaan uang akan bergeser dari  $MD_0$  ke  $MD_1$ . Sebaliknya, jika pendapatan meningkat, kurva bergeser dari  $MD_0$  ke  $MD_2$ , dengan asumsi bahwa tingkat suku bunga tetap berada pada  $i_0$ .



(1) Pergerakan Kurva Permintaan



(2) Pergeseran Kurva Permintaan

**Gambar 6. Kurva Pergerakan dan Pergeseran Kurva Permintaan**

### 3. Teori Permintaan Uang Setelah Keynes

Setelah masa Keynes, terdapat tiga teori utama terkait permintaan uang, yaitu teori Baumol tentang permintaan uang untuk tujuan transaksi, teori Tobin tentang permintaan uang untuk tujuan spekulasi, dan teori Friedman tentang permintaan uang secara umum (Huda, 2018).

#### a. Teori Baumol

Menurut Baumol, kehadiran lembaga keuangan yang menawarkan bunga menyebabkan masyarakat yang memegang uang tunai kehilangan peluang untuk mendapatkan bunga, yang disebut sebagai biaya peluang. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula biaya yang harus ditanggung untuk menyimpan uang tunai. Jika seluruh pendapatan disimpan di lembaga keuangan, seseorang akan mendapatkan bunga tetapi kehilangan kemampuan untuk melakukan transaksi. Oleh karena itu, masyarakat perlu menentukan berapa banyak uang yang akan digunakan untuk kebutuhan transaksi agar pendapatan dapat dioptimalkan.

Mereka yang memperoleh pendapatan di awal periode dapat menentukan frekuensi transaksi dengan bank. Jika penghasilan seseorang adalah  $Y$  dan ia memutuskan untuk bertransaksi dengan bank sebanyak dua kali, maka ia perlu menyimpan setengah dari pendapatannya ( $1/2Y$ ) di bank pada awal periode. Jika frekuensi transaksi meningkat menjadi tiga kali, maka jumlah yang harus disimpan adalah sepertiga dari pendapatannya ( $2/3Y$ ). Secara umum, seseorang yang bertransaksi dengan bank sebanyak  $n$  kali harus menyimpan uang sebesar  $(n-1)Y/2n$  di awal periode. Jika tingkat bunga adalah  $i$ , maka pendapatan bunga ( $R$ ) yang dihasilkan dapat dirumuskan sebagai:  $R = (n-1)iY/2n = iY/2n^2$

#### b. Teori Tobin

Keynes berpendapat bahwa seseorang hanya memiliki dua pilihan dalam menyimpan kekayaannya, yaitu uang tunai atau surat berharga. Tobin menilai pandangan ini kurang lengkap karena tidak mempertimbangkan variasi portofolio antara uang tunai dan surat berharga, serta tidak memasukkan unsur ketidakpastian yang penting. Dalam pendekatannya, Tobin menggunakan analisis portofolio untuk menjelaskan permintaan uang dengan tujuan spekulasi. Menurutnya, seseorang yang memegang sekuritas mengharapkan pendapatan berupa bunga ( $i$ ) dan keuntungan modal ( $g$ ), yang dirumuskan sebagai:  $e = i + g$

Jika total sekuritas yang dimiliki adalah  $B$ , maka pendapatan yang dihasilkan  $R_r$  adalah:  $R_r = B \times e = B (i+g)$ . Namun, memegang uang tunai juga memiliki risiko, seperti kerugian modal akibat fluktuasi harga sekuritas. Risiko ini, yang dilambangkan dengan  $\delta g$ , menyebabkan total risiko  $T$  bagi pemegang sekuritas sebesar:  $T=B \times \delta g$  dan  $B = T/\delta g$ . Dengan mengganti  $B$  pada persamaan pendapatan dengan  $T/\delta g$ , diperoleh:  $R_T = T (i + g)/\delta g$

#### c. Teori Friedman

Friedman berpendapat bahwa baik individu maupun dunia usaha lebih cenderung menyimpan uang tunai dibandingkan aset lain karena alasan utilitas atau kepuasan. Uang tunai lebih praktis untuk digunakan dalam transaksi sehari-hari

dibandingkan surat berharga yang berisiko. Produsen juga menyimpan uang tunai agar mudah membayar kewajiban operasional seperti pembelian bahan baku.

Teori Friedman tentang permintaan uang dirumuskan sebagai:  $M_d = k(r_1, \dots, r_j)y$

Dimana:

$M_d$  = permintaan uang tunai

$r$  = return (pengembalian)

$1, \dots, j$  = jenis aset, termasuk tingkat bunga

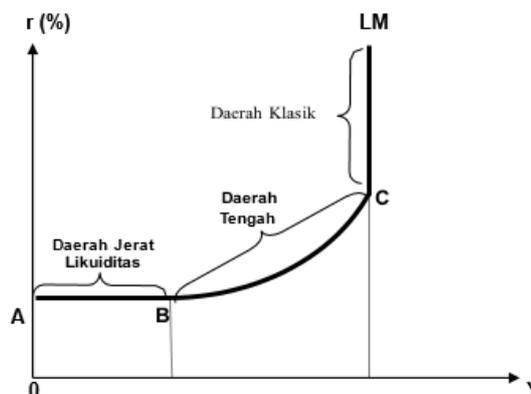
Friedman menjelaskan bahwa permintaan uang tergantung pada tingkat pendapatan nasional, tetapi berbeda dengan teori Fisher. Menurut Friedman:

- 1) Nilai  $k$  tidak selalu tetap dan dapat berubah sesuai dengan tingkat bunga dan faktor-faktor lain yang terukur.
- 2) Ia tidak mengasumsikan bahwa pendapatan selalu berada pada tingkat lapangan kerja penuh, tetapi dapat berada di bawahnya.

#### D. Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter

Kurva LM, yang menggambarkan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan nasional, dapat dibagi menjadi tiga area (Suparmono, 2018):

1. Daerah Klasik. Bagian ini sejajar dengan sumbu tingkat bunga, dimulai dari titik C ke atas. Pada area ini, perubahan tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang, karena masyarakat lebih cenderung berinvestasi daripada memegang uang tunai.
2. Jerat Likuiditas. Bagian ini sejajar dengan tingkat pendapatan nasional riil. Di sini, tingkat bunga sangat rendah sehingga harga obligasi sudah sangat tinggi. Masyarakat memperkirakan harga obligasi akan turun di masa depan, sehingga mereka lebih memilih untuk memegang uang tunai daripada berinvestasi di obligasi.
3. Daerah Tengah. Bagian ini terletak di antara daerah klasik dan jerat likuiditas. Di area ini, perubahan tingkat bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang, dan masyarakat cenderung bereaksi terhadap perubahan tingkat bunga.



Gambar 7. Kurva LM dan Pembagiannya

a. Efektivitas Kebijakan Fiskal

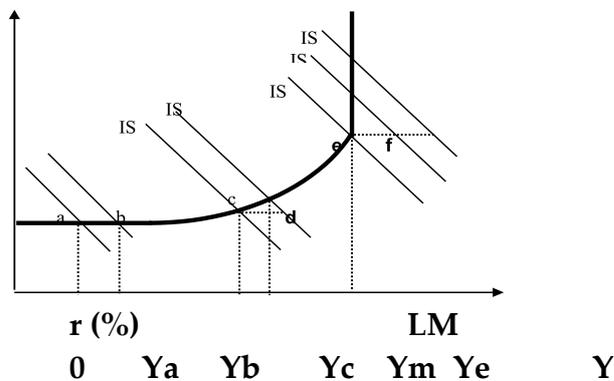
Gambar 7 menunjukkan bagaimana kebijakan fiskal, yang diwakili oleh pergeseran kurva IS, memengaruhi tingkat pendapatan nasional.

- 1) Daerah Jerat Likuiditas: Kebijakan fiskal sangat efektif di sini. Pergeseran kurva IS sebesar  $ab$  akan meningkatkan pendapatan nasional sebesar  $ab$ , dari  $Y_a$  ke  $Y_b$ .
- 2) Daerah Tengah: Kebijakan fiskal kurang efektif. Pergeseran kurva IS ke atas sebesar  $cd$  hanya akan meningkatkan pendapatan nasional sedikit, dari  $Y_c$  ke  $Y_m$ , kurang dari jarak  $cd$ .
- 3) Daerah Klasik: Kebijakan fiskal tidak efektif. Baik kurva IS bergeser ke  $ef$  atau  $eg$ , tingkat pendapatan nasional tetap pada  $Y_e$ .

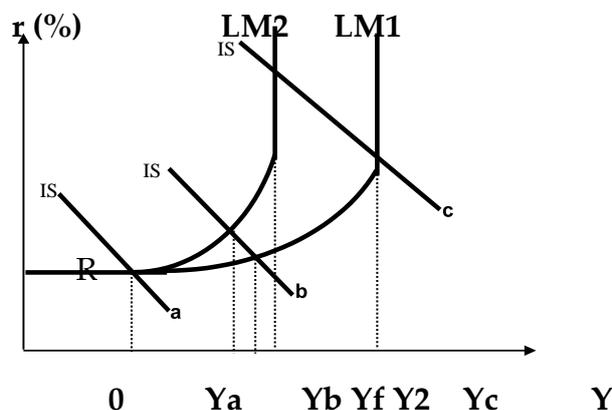
b. Efektivitas Kebijakan Moneter

Gambar 3. menunjukkan efektivitas kebijakan moneter, yang diwakili oleh pergeseran kurva LM.

- 1) Daerah Jerat Likuiditas: Kebijakan moneter tidak efektif. Pergeseran kurva LM dari  $LM_1$  ke  $LM_2$  tidak dapat menaikkan tingkat suku bunga, yang tetap konstan pada  $R$  meskipun tingkat pendapatan nasional tidak berubah.
- 2) Daerah Tengah: Kebijakan moneter kurang efektif. Kebijakan moneter akan sedikit mengubah tingkat pendapatan nasional.
- 3) Daerah Klasik: Kebijakan moneter sangat efektif. Pergeseran kurva IS akan meningkatkan pendapatan nasional dari  $Y_2$  ke  $Y_e$ .



Gambar 8. Kurva LM dan efektivitas kebijakan fiskal



Gambar 9. Kurva IS-LM dan efektivitas kebijakan moneter

## KESIMPULAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

### Kesimpulan

Dua pilar utama manajemen ekonomi suatu negara adalah kebijakan moneter dan fiskal. Meskipun memiliki tujuan yang berbeda, semua kebijakan tersebut bekerja sama untuk memajukan stabilitas ekonomi. Kebijakan fiskal dapat meningkatkan permintaan agregat melalui pengeluaran pemerintah dan perpajakan, sedangkan kebijakan moneter mengatur suku bunga dan jumlah uang beredar untuk mempengaruhi inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Model IS-LM memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perubahan kebijakan fiskal dan moneter mempengaruhi keseimbangan pasar uang dan barang. Kebijakan ekspansif dapat mendorong perekonomian dalam jangka pendek, namun perlu diimbangi dengan kebijakan kontraktif untuk mencegah inflasi yang tidak terkendali. Pentingnya ekspektasi masyarakat mengenai suku bunga dalam pengambilan keputusan ekonomi diilustrasikan lebih lanjut oleh kurva permintaan uang. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan transparan antara bank sentral dan pemerintah mengenai kebijakan-kebijakan yang telah mereka buat.

### Kontribusi penelitian

Dengan menggunakan model IS-LM untuk memahami bagaimana kebijakan fiskal dan moneter berinteraksi, kita dapat menentukan secara lebih menyeluruh bagaimana masing-masing kebijakan tersebut mempengaruhi perekonomian. Sementara kebijakan moneter ekspansif dapat menurunkan suku bunga dan menyediakan likuiditas, kebijakan fiskal ekspansif sering kali dapat meningkatkan permintaan agregat. Namun, selain kebijakan-kebijakan itu sendiri, perubahan lanskap ekonomi lokal dan internasional juga mempengaruhi seberapa efektif kedua kebijakan ini. Studi ini menekankan bahwa untuk memberikan dampak yang paling mungkin, kebijakan moneter dan fiskal harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bahwa kedua kebijakan ini harus terus disesuaikan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang terus berubah dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, N., Hutagalung, I. & Purba, B. (2023). ANALISIS DAMPAK TEORI KEYNES DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI MELALUI KEBIJAKAN FISKAL. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi (JIMEA)*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62017/jimea.v1i1.78>
- BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN. (n.d.). <http://e-journal.uajy.ac.id/1582/3/2EM16722.pdf>
- Huda, N. (2018). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Edisi Pert). KENCANA (Divisi dari PRENADAMEDIA Group).
- Ibrahim, A., Amelia, E., Akbar, N., Kholis, N., Utamim, S. & Nofrianto. (2021). *PENGANTAR EKONOMI ISLAM* (R. Ismail, A. Sakti, M. S. Nurzaman, & L. Tamanni (Eds.); Edisi Pert). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia. [https://www.researchgate.net/profile/Azharsyah-Ibrahim/publication/356818167\\_Pengantar\\_Ekonomi\\_Islam/links/620e8b8beb735c508adb60e8/Pengantar-Ekonomi-Islam.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Azharsyah-Ibrahim/publication/356818167_Pengantar_Ekonomi_Islam/links/620e8b8beb735c508adb60e8/Pengantar-Ekonomi-Islam.pdf)

- Khuzaimah, I. & Fauzi, H. (2022). Kebijakan Moneter Dan Tingkat Inflasi Pada Era New Normal Di Indonesia. *Al-Qashdu : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.46339/al-qashdu.v2i2.751>
- Maharajabdinul, Latif, A., Wonggole, D. U. & Palete, S. (2024). SINERGITAS KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL UNTUK MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA. *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 5(1), 14–27. <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v5i1.1802>
- Nur, M. & Batubara, M. (2023). Model Analisis IS-LM dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 123–132. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7663>
- Seftarita, C. (2005). KEBIJAKAN FISKAL, KEBIJAKAN MONETER, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Simposium Riset Ekonomi II*, 17. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/42538>
- Suparmono. (2018). *Pengantar ekonomi makro Teori, Soal, dan Penyelesaiannya* (Edisi Kedu). UPP STIM YKPN. <http://repository.stimykpn.ac.id/id/eprint/246>